

Implementasi Strategi Pembelajaran berbasis Inklusif: Studi Kasus Anak dengan Latar Belakang Autisme

Anindra Retno Lestari^{1✉}, Fikri Nazarullail¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received March 19, 2024

Revised May 16, 2024

Accepted May 26, 2024

Keywords:

Pendekatan Inklusif, Strategi Pembelajaran, Autisme



This is an open access article under the CC BY-NC license

Copyright © 2024 by Author,
Published Universitas Trunojoyo
Madura

ABSTRACT

Article reviews the inclusion approach in implementing learning strategies for children with autism. This article aims to provide an overview of the implementation of learning strategies provided and carried out for children with special needs, namely autism, at the Raudhatul Athfal (RA) educational institution. This is a form of effort that education is a right for all groups. This research is a qualitative case study type research which aims to describe the results of researchers' findings on problems found in the field. The subjects of this research are special needs children with autism disorders. Data collection techniques in this research used observation and interviews. Data analysis was carried out using the Miles & Huberman interactive analysis model, namely data reduction, data display and drawing conclusions. The results show that the absence of inclusion classes at RA Bakti Telang is not an obstacle in providing educational services. The inclusion approach, strategies and methods provided are the same as for normal children at RA Bakti Telang. Cooperative, affective strategies, storytelling methods, storytelling, works of art, field trips are still taught to children with autism at RA Bakti Telang with the institution's openness to accepting children with special needs. Children will be able to adapt to the environment with encouragement, teaching and innovation in the learning provided. This research contributes to providing a strategy for implementing learning in children with autism disorders.

✉ Corresponding Author

Address : Bangkalan, Indonesia

Email : retnoanindra02@gmail.com

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus untuk dapat menjalankan kehidupan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan permasalahan dalam tumbuh kembangnya baik secara intelegensi, inderawi, dan anggota gerak (Sudarman, 2019). Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Perbedaan anak berkebutuhan khusus dengan anak yang lain dapat dilihat dari kekurangan maupun kelebihan (Harahap, 2022). Anak dengan kebutuhan khusus menjadi perhatian besar dalam dunia pendidikan. Anak yang berkebutuhan khusus perlu mendapat hak dan kesetaraan dalam mengenyam pendidikan. Penyelenggara pendidikan lembaga inklusi memberikan layanan pendidikan untuk anak dengan kebutuhan khusus (Tanjung et al., 2022). Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa Pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa “setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”.

Pendidikan memiliki cakupan yang luas. Pendidikan dimaknai sebagai usaha secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar menarik dengan proses pembelajaran yang baik supaya peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dirinya serta mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hanafy, 2014). Inti pentingnya pendidikan adalah adanya proses pembelajaran, pelatihan dan pembelajaran dari sesama manusia yang menjadi rujukan ilmu seperti pendidik baik guru, dosen, ulama kepada khalayak umum yang membutuhkan pengembangan pengetahuan seperti peserta didik pada umumnya sehingga dapat membentuk peserta didik menjadi manusia berilmu (Nafisah, 2022).

Pendidikan akan melahirkan manusia yang menjadi sumber daya dari sebuah negara dengan segala potensi yang dimilikinya (Jannah et al., 2021). Mengingat adanya proses pembelajaran, maka perlu adanya layanan yang baik dan sesuai. Pemberian layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus tentu membutuhkan strategi yang tepat. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak perlu memberikan layanan terbaik untuk mengoptimalkan pengembangan diri anak yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Guru dapat melakukan identifikasi terhadap permasalahan anak dan perumusan langkah dalam penanganan permasalahan anak (Armaini et al., 2022).

Kompetensi guru inklusi pada penerapan pendidikan berdiferensiasi menjadi poin penting, dimana tingkat pencapaian pembelajaran akan sejalan dengan kemampuan guru dalam menstimulasi perkembangan anak dengan kebutuhan khusus (Ngaisah & Aulia, 2023). Satuan pendidikan yang ideal seharusnya memberikan layanan pendampingan bagi anak yang membutuhkan perlakuan khusus seperti guru pendamping agar kebutuhan pembelajaran dapat terpenuhi. Beberapa lembaga pendidikan melakukan inovasi seperti bekerjasama dengan tenaga profesional psikolog untuk mengetahui tingkatan anak berkebutuhan khusus (Alfina & Anwar, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan yang sejalan dengan permasalahan yang ditemukan peneliti di sekolah yaitu terkait anak dengan gangguan Autisme, dilakukan dengan pendekatan studi kasus implementasi pada strategi pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal Raudhatul Atfhal (RA). Hal ini berkaitan dengan ketentuan

pada peraturan menteri dan pendidikan nasional tentang pendidikan inklusif bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif dilakukan pada lembaga tertentu. Artinya hal ini perlu dibarengi dengan kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan isu yang terjadi di sekolah, Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pendekatan inklusif dan strategi pembelajaran yang dilakukan lembaga RA pada anak tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kesenjangan yang terjadi antara ketetapan aturan yang berlaku pada pendidikan dan implementasi yang terjadi di lapangan. Solusi yang tepat untuk meningkatkan pendidikan anak usia dini pada anak berkebutuhan khusus dan mendukung perkembangan serta pengajaran adalah menerapkan strategi pembelajaran pendekatan inklusif. Berdasarkan kesenjangan dalam pendidikan anak usia dini khususnya pada anak berkebutuhan khusus dan pendekatan yang telah disebutkan, sehingga tulisan ini didasari oleh pertanyaan bagaimana implementasi strategi pembelajaran berbasis inklusif studi kasus pada anak dengan Autisme.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan pada penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui dan menggali informasi secara mendalam tentang permasalahan yang terjadi (Prastowo, 2011). Penelitian studi kasus secara khusus menggali informasi yang muncul dalam hal ini terkait treatment yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran pada anak dengan gangguan autisme (Yin, 2008). Lokasi penelitian ini di RA Bakti Telang, Bangkalan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak dengan gangguan autisme di RA Bakti Telang. Informasi sumber data dalam penelitian ini adalah pendidik di RA Bakti Telang. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 2014).

Hasil Penelitian

Satuan pendidikan Roudlotul Athfal Bakti merupakan lembaga pendidikan pra sekolah yang mengedepankan Bina, Akhlak, Keimanan, Taqwa, dan Islam. RA Bakti Telang beralamat di jalan Perumahan Telang Indah, Telang, Kamal, Kabupaten Bangkalan. Awal mula RA Bakti Telang berdiri pada tahun 1 Juli 2000 atas prakarsa ibu PKK Telang. Dukungan yang antusias banyak memberikan capaian dan izin operasional dari dinas kabupaten Bangkalan dalam kurun waktu 2 tahun. Awal mula RA Bakti telang bernama TA Bakti. Pada tahun 2010 RA Bakti Telang mendapat persetujuan dari kepala yayasan untuk pindah ke naungan Departemen Agama dan berubah nama menjadi Raudhatul Athfal (RA) Bakti Telang. RA Bakti Telang memiliki prinsip harus memiliki perkembangan dalam kompetensi, sarana dan prasanana. Pada tahun 2016 RA Bakti Telang mendapatkan bantuan operasional gedung hingga saat ini RA Bakti Telang telah memadai dalam memberikan layanan atau fasilitas pendidikan. RA Bakti Telang memiliki visi dan misi. Adapun Visi yaitu membentuk generasi islam yang tangguh dalam moral, sains, dan teknologi. Adapun misi mengenalkan islam sedini mungkin kepada anak-anak dan mengenalkan ilmu pengetahuan sedini mungkin kepada anak-anak.

Adapun yang melatar belakanginya terbentuknya visi dan misi RA Bakti Telang yaitu perlunya dalam membentuk suatu institusi yang berkonsentrasi pada pengenalan islam dan teknologi dengan cara-cara baru yang segar, inovatif, dan mudah diterima anak.

Pengenalan islam yang tidak hanya terpaku pada membaca tulisan arab, membaca doa, melakukan gerakan ibadah, melainkan juga mengenal konsep islam tentang Allah, kerasulan, manusia, dan alam semesta. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tangguh dalam moral sains dan teknologi. RA Bakti Telang memiliki jumlah peserta didik yang selalu meningkat dari tahun ke tahun dengan pendidik yang profesional. Pendidik di RA Bakti Telang rata-rata adalah lulusan sarjana pendidikan islam. Selain itu di RA Bakti Telang juga aktif dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang telah terprogram dalam program kerja baik awal tahun, mingguan, harian, bulanan, dan akhir tahun.

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan dan pedoman penelitian yang telah disusun, maka dapat diperoleh hasil bahwa di RA Bakti Telang belum memiliki program khusus untuk pembelajaran inklusif. Hal inilah yang menarik untuk menggali data lebih mendalam tentang riset ini. RA Bakti Telang memiliki peserta didik anak dengan latar belakang berkebutuhan khusus. MA merupakan anak dengan latar belakang autisme. MA mulai bergabung di sekolah sejak tahun 2022. Terkait dengan penerimaan peserta didik tidak ada jangka waktu tertentu, namun untuk MA sudah dari tahun 2022. RA Bakti Telang menerima dengan terbuka anak dengan kebutuhan khusus. Bagaimanapun pendidik tidak bisa memberikan batasan ketika orang tua anak percaya kepada lembaga. Maka itu menjadi amanah dan profesionalitas guru sebagaimana pendidik yang kompeten. Pada tahap perkembangan anak dengan autisme tersebut tentu yang diharapkan adalah tercapainya tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang pada anak dengan gangguan autisme dan dengan guru yang belum memiliki kompetensi khusus pendidikan inklusif berdampak pada tidak terlalu berkembang signifikan. Anak dengan autisme sulit untuk fokus. Selain itu dalam hal linguistik atau bahasa dan berbicara juga mengalami kesulitan.

Terdapat hal unik yang terjadi bahwa anak dengan autisme ini selalu menunjukkan keinginan untuk dapat tampil dan berani speak up ketika berada di depan orang. Adapun kegiatan pembelajarannya berlangsung sama dengan anak normal lainnya. Hal ini dikarenakan karena jumlah anak berkebutuhan khusus lebih sedikit daripada anak yang normal. Strategi pembelajaran kooperatif dan metodenya melalui kegiatan bercerita, karya wisata, dan lainnya diajarkan kepada anak yang normal maupun dengan gangguan autisme. Guru mengevaluasi anak autisme dengan memperhatikan bagaimana sikapnya terlebih dahulu. Faktor pendorong karena adanya tuntutan dan keinginan orang tua. Faktor penghambat yang muncul adalah sulitnya menyesuaikan pembelajaran. Belum ada guru dengan kompetensi khusus dan belum terdapat kelas inklusi. Strategi yang digunakan disamakan dengan pembelajaran anak normal. Berdasarkan hal tersebut guru juga perlu belajar tentang upaya dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus pada pembelajaran yang diberikan.

Penerapan pengajaran dengan pendekatan inklusi di RA Bakti Telang dilakukan secara fleksibel. Artinya melihat kondisi bagaimana anak tersebut sehingga tidak adanya unsur paksaan. Selanjutnya, guru memahami anak dengan kebutuhan khusus yaitu pada penerapan strategi afektif nya atau sikap anak. Upaya yang dilakukan dalam pembelajaran pada Anak Usia Dini berkebutuhan khusus secara konsisten, perlahan akan memberikan dampak perubahan menuju ke arah positif (Bening & Putro, 2022). Menurut Pengawasan dan pengajaran tetap diberikan serta bentuk kegiatan yang diberikan sama dengan anak normal lainnya. Inovasi pengajaran yang diberikan dalam membelajarkan anak autisme dengan terus memberikan ruang, kesempatan, melalui kegiatan-kegiatan yang dapat membantu untuk menstimulus mereka. Inovasi pembelajaran menyesuaikan tema dan kebutuhan anak. Penting dan menjadi sebuah urgensi bahwa dengan

memperhatikan kebutuhan khusus anak-anak autisme, pengembangan dan implementasi strategi pembelajaran yang tepat di lingkungan PAUD dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka serta memperkuat keterampilan yang diperlukan untuk berintegrasi dengan lingkungan sosial dan akademik yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut dan kolaborasi antara pendidik, ahli psikologi, dan praktisi terkait diperlukan untuk dapat mengembangkan praktik yang baik dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan anak-anak autisme di Pendidikan Anak Usia Dini.

Pembahasan

Alasan dan hal yang mendasari implementasi strategi pembelajaran berbasis inklusif adalah karena RA Bakti Telang memberikan layanan secara terbuka bagi anak yang ingin belajar di lembaga tersebut. Selain itu adanya kepercayaan orang tua terhadap lembaga dan anak berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran yang diberikan sama dengan anak normal pada umumnya. Cara tersebut menurut pendidik, anak tersebut secara perlahan akan mampu beradaptasi dan mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuwono dan Mirawati, tentang “Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar”. Pada penelitian tersebut, peneliti menjelaskan mengenai strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, banyak strategi-strategi yang dapat dilakukan guru untuk menghadapi siswa-siswa berkebutuhan khusus (Yuwono & Mirawati, 2021).

Pembelajaran inklusif pada jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik tetapi juga untuk membuat siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial (Ningrum, 2022). Strategi pembelajaran yang kreatif guru untuk meningkatkan pemanfaatan tujuan, materi pembelajaran, media, metode, evaluasi, hingga lingkungan belajar peserta didik. Adapun strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan bagi peserta didik ABK di jenjang sekolah dasar dengan remedial teaching, strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, kooperatif (Yuwono & Mirawati, 2021). Selain itu kasus pada pembelajaran dengan anak autisme juga diteliti oleh Siska Angreni tentang “Analisis pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar”. Adapun diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran yang berupa pengaplikasian RPP, Media serta strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam kelas relatif sama antara siswa ABK dengan siswa normal (Angreni & Sari, 2022). Kurikulum yang digunakan guru untuk siswa ABK sesuai standar nasional dengan persentase adalah 87%, artinya terdapat sekolah yang melakukan modifikasi kurikulum untuk siswa ABK, sedangkan kelas dan model layanan yang diberikan kepada ABK tidak berbeda dengan siswa normal. Meskipun begitu, terdapat sekolah yang sudah mempunyai kelas sumber untuk anak berkebutuhan khusus. Kelas sumber digunakan untuk kegiatan mengajarkan materi yang tidak mereka pahami di kelas reguler.

Berdasarkan pada adanya penelitian tersebut, RA Bakti juga menerapkan strategi pembelajaran yang sama kepada anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Proses pembelajaran menggunakan bentuk strategi kooperatif dan metodenya melalui kegiatan bercerita, karya wisata, stimulasi motorik lainnya diberikan dan diajarkan juga kepada anak dengan autisme (Walujo & Listyowati, 2016). Penggunaan media yang digunakan adalah visual dan guru memberikan intruksi secara langsung dan perlahan kemudian anak diberikan kesempatan bebas untuk mengeksplor kegiatannya (Pinasthika, 2017). Artinya media juga dapat memberikan pengaruh atas keberhasilan strategi dalam proses pembelajaran yang diterapkan guru kepada anak dengan gangguan autisme ini. Buku

cerita bergambar dapat memberikan stimulasi untuk melatih fokusnya dan melakukan kegiatan dengan konsep guru mengevaluasi anak autisme dan memperhatikan perubahan anak secara konsisten melalui stimulus yang diberikan (Desiningrum, 2017). Selain itu adanya faktor yang mendorong keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis inklusif ini adalah terletak pada strategi yang digunakan. Strategi kooperatif sering digunakan dalam basis pembelajaran pada anak (Bachtiar et al., 2024). Anak akan cenderung perlahan sering berinteraksi dengan teman lainnya sehingga anak akan terbiasa menjalani perannya dalam bermain dan belajar bersama teman lainnya, bahkan saat ini anak mulai berani untuk menyatakan keinginan atau berbicara di depan orang banyak walau belum dengan kalimat yang jelas. Hal ini berarti bahwa setiap anak memiliki gaya belajar dan keinginan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Tidak menjadi hambatan dalam menempuh pendidikan pada ABK dengan gangguan autisme ini. Adanya strategi dan stimulasi yang tepat dapat membantu anak untuk mendapatkan kesempatan belajar yang sama.

Simpulan

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Anak dengan kebutuhan khusus perlu diberikan kesempatan pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya. Adanya penerapan pendidikan secara inklusif artinya RA Bakti menerima segala bentuk keterbelakangan anak sehingga bekal keterbukaan di RA Bakti untuk anak berkebutuhan khusus dapat diterima. Pendekatan secara inklusif, strategi kooperatif, metode dan media yang diberikan sama halnya dengan anak normal yang ada di RA Bakti Telang. Strategi kooperatif, metode bercerita, karya wisata dan melalui media diajarkan kepada anak dengan autisme di RA Bakti Telang. Proses pembelajaran meliputi strategi, media dan metode yang diberikan sama dengan anak normal lainnya namun dengan perlakuan yang berbeda. Anak perlahan menunjukkan perubahan dengan stimulus yang konsisten diberikan.

Daftar Pustaka

- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94–102.
- Armaini, A., Budi, S., Nurhastuti, N., & Iswari, M. (2022). Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk Optimalisasi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10238–10248.
- Bachtiar, M. Y., Amalda, D., & Rusmayadi, R. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 13(1), 1–8.
- Bening, T. P., & Putro, K. Z. (2022). Upaya pemberian layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di paud non-inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9096–9104.
- Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus. psikosain.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79.
- Harahap, E. (2022). Pendidikan Inklusi (Arlina & Supriyadi, Eds.). *Nasya Expanding Management*.

- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121–136.
- Milles & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Nafisah, A. D. (2022). *Bunga Rampai Inklusi dalam PAUD: Teori dan Praktik*. Cipta Media Nusantara.
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). Perkembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1–25.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196.
- Pinasthika, L. T. (2017). Pengaruh Pendidikan Montessori Terhadap Konsep Bermain Anak. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(1), 56–66.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Rus Media.
- Sudarman, S. (2019). Pengaruh Pola Asuh Dan Pola Bermain Terhadap Kemampuan Komunikasi Sosial Pada Anak Autism Di Surakarta. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 162–168.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan Islam. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Walujo, D. A., & Listyowati, A. (2016). *Kompendium PAUD: Memahami PAUD secara singkat*. Kencana.
- Yin, R. K. (2008). *Studi kasus: Desain & metode*.
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020.